

## **PERINGATAN LIMA TAHUN WAFATNYA PROF. ISO REKSOHADIPRODJO<sup>1)</sup>**

(In Memorium Prof. Iso Reksohadiprodjo,  
the first Agricultural Economist of Indonesia)

*Soedarsono Hadisapoetro<sup>2)</sup>*

... memancarkan ilmu pertanian pada petani dan lain-lainnya, bahwa menyusun jembatan antara "research" dan "practice" dalam pertanian, tidak cukup dengan senjata teknik pertanian saja, melainkan selalu harus mementingkan persoalan-persoalan ekonomis dan memerlukan pengertian juga tentang keadaan di lingkungan masyarakat desa.

Prof. Iso Reksohadiprodjo, 1956. Sekedar lukisan tentang pekerjaan seorang sarjana pertanian dalam masyarakat yang sedang berkembang.

Yth. Saudara Rektor Universitas Gadjah Mada;  
Yth. Keluarga Besar Perhimpunan Ekonomi Indonesia;  
Hadirin dan Saudara-saudara sekalian yang saya hormati;

Saya merasa berbahagia, bahwa pada hari ini, hari Jumat tanggal 9 Maret 1979, saya dapat berkumpul bersama-sama dengan Saudara-saudara di sini, untuk memperingati hari ulang tahun ke 10 Perhimpunan Ekonomi Indonesia yang sekaligus dipergunakan untuk memperingati wafatnya pendiri Perhepi, Prof. Iso Reksohadiprodjo.

Dalam kesempatan ini pertama-tama saya ingin mengucapkan selamat hari ulang tahun kepada segenap anggota Perhepi di seluruh Tanah

1) Disampaikan pada Peringatan Dasawarsa PERHEPI, 8 - 9 Maret 1979 di Yogyakarta. Prof. Iso Reksohadiprodjo adalah ahli ekonomi pertanian pertama di Indonesia.

2) Menteri Pertanian RI.

Air, semoga Tuhan Yang Maha Esa memberikan Rahmat-Nya kepada kita semua agar kita selalu mampu berbakti kepada Tuhan, Tanah Air dan Bangsa kita yang sedang berjuang membangun mengisi kemerdekaan menuju masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila.

Mengisi kemerdekaan melalui usaha-usaha pembangunan tidak lain berarti, bahwa kita menyadari kekurangan-kekurangan keadaan kehidupan kita di masa kini dan berniat hendak merubahnya agar di masa-masa mendatang kita dan anak-cucu kita dapat menikmati keadaan kehidupan yang lebih baik.

Dalam kesempatan ini pula, marilah sejenak, kita mengenangkan jasa-jasa almarhum Prof. Iso, sebagai bapak, sebagai guru, sebagai pembina ilmu, dan sebagai pejuang, agar jasa-jasanya dapat menjadi suri-tuladan bagi kita semua di dalam meneruskan pembangunan yang sedang kita laksanakan dan di dalam mengembangkan profesi yang bersama-sama kita anut dan kita perjuangkan.

Saudara-saudara sekalian yang terhormat;

Dasar pengembangan profesi pada hakekatnya ditentukan oleh dua hal utama, yaitu oleh adanya tantangan-tantangan yang menggugah lahirnya pemikiran-pemikiran baru serta oleh tersedianya respons dari para anggota profesi itu dalam menanggapi tantangan-tantangan tersebut. Besar-kecilnya tanggapan yang menyebabkan pengembangan profesi, ditentukan pula oleh dua unsur, yaitu oleh ada-tidaknya tokoh penggerak yang merupakan motor kuat dari profesi serta oleh terdapatnya ilmu dan peralatan profesi yang mampu menyalurkan gagasan-gagasan dalam profesi itu secara jelas.

Prof. Iso Reksohadiprodo, adalah seorang tokoh penggerak yang merupakan motor kuat dan amat responsif pada tantangan-tantangan yang diberikan pada profesi ilmu ekonomi pertanian. Beliaulah sebenarnya yang dapat dikatakan sebagai orang yang meletakkan dasar-dasar fundamental bagi perkembangan ilmu ekonomi pertanian di Indonesia.

Prof. Iso Reksohadiprodo lahir di Karanganyar, Kedu, Jawa Tengah, tanggal 24 Februari 1896 dan meninggalkan kalangan kita untuk selamanya pada tanggal 17 November 1972 di Yogyakarta. Selama hidup beliau, perhatian sepenuhnya dicurahkan untuk kepentingan petani, masyarakat desa, pembinaan ilmu ekonomi pertanian serta pembangunan pertanian secara keseluruhan. Beliau menamatkan pendidikan tinggi pada Perguruan Tinggi Pertanian di Wageningen, Negeri Belanda, pada tahun 1917. Sejak itu, berturut-turut hingga tahun 1942 beliau menerjun-

kan diri dalam bidang pekerjaan yang erat hubungannya dengan petani, pertanian rakyat serta pembinaan masyarakat desa. Beliau menjadi pejabat pada Dinas Pertanian Rakyat dari tahun 1918 sampai 1942 di pelbagai tempat yang hampir seluruhnya terletak di Propinsi Jawa Tengah bagian Utara, kecuali tahun 1920 - 1927 di daerah Madiun. Bidang pekerjaan itu diteruskan selama pendudukan Jepang hingga pada tahun 1946 beliau menjabat sebagai Kepala Dinas Pertanian Rakyat di Bogor, Jawa Barat yang kemudian diteruskan menjadi Sekretaris Jenderal Departemen Pertanian. Dengan pengalaman yang demikian lama di bidang pertanian rakyat, yang dalam garis besarnya adalah kegiatan-kegiatan penyuluhan, maka bulan Desember 1946 beliau menjurus ke bidang pendidikan dan menjabat sebagai Kepala Akademi Pertanian Yogyakarta, untuk kemudian diteruskan sebagai dosen pada Perguruan Tinggi Pertanian di Klaten. Sejak Mei 1950 hingga akhir hayatnya, Prof. Iso Reksohadiprodo menjadi Guru Besar Tetap pada Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dan merupakan pembina bagi ilmu ekonomi pertanian.

Hal-hal yang dapat dikenang dari beliau, sebagai pejabat, sebagai pendidik, maupun sebagai pembina ilmu, adalah empat sifat-sifat yang amat menonjol, yaitu :

- (1) sifat yang penuh manusiawi
- (2) sifat yang sederhana dan rendah hati
- (3) adanya pemikiran-pemikiran yang tajam analisisnya
- (4) pandangan hidup yang jauh ke depan

Sifat yang manusiawi itu tercermin di dalam keseluruhan perilaku beliau sehari-hari, baik dalam menghadapi bawahan dalam tugas beliau sebagai pejabat, maupun dalam menghadapi mahasiswa dalam kedudukan beliau sebagai mahaguru. Kiranya kita semua masih ingat, bahwa dalam ujian hampir tidak pernah menggagalkan mahasiswa, karena beliau berpendapat bahwa setiap mahasiswa dalam menghadapi ujian tentunya telah mempersiapkan diri baik-baik, hingga peristiwa tanya-jawab formil antara mahaguru dan mahasiswa hanyalah kontak formil manusiawi antara dua insan, belaka.

Sifat yang sederhana dan rendah hati tampak jelas pada ucapan beliau berkali-kali di hadapan para asisten maupun para cendekiawan, di mana beliau selalu berkata "saya ini seorang mahaguru darurat, karena tidak ada orang lain, maka terpaksa saya ada di sini". Kita semua mengetahui pada waktu itu, betapa tinggi dan luhurnya budi Prof. Iso dan juga betapa tinggi nilai akademis dari pemikiran-pemikiran maupun karya-karya beliau. Ketajaman pemikiran-pemikiran Prof. Iso mengarah kepada ungkapan-ungkapan beliau yang selalu menyajikan masalah se-

cara mendasar. Pada pembahasan-pembahasan problema, beliau selalu berusaha menggali inti dari persoalan. Diungkapkan di sini suatu uraian beliau' di dalam membedakan antara ilmu pengetahuan sosial dan ilmu pengetahuan alam, dalam menguraikan Hastabrata Penyuluhan di depan tenaga-tenaga Bimas di Universitas Gadjah Mada pada permulaan tahun 60-an, beliau berkata bahwa :

penyelidikan dalam "social sciences" adalah di tengah-tengahnya persoalan yang ingin diselidiki, hingga obyektivitas yang murni sangat sukar dapat dipertahankan dalam "ilmu sosial" tadi, sedang dalam "natural sciences" diri pribadi dari sipenyelidik tidak perlu dipengaruhi oleh obyek-obyek penelitiannya.

Methode-methode ilmu exakta dapat dipakai untuk meneliti physiologi manusia, atau asal keturunan (heredity), segala sesuatu tadi dapat diselidiki dengan obyektivitas 100%. Akan tetapi apabila kita ingin menyelidiki motif manusia, dorongan dari pikiran kita sendiri (our own motive) tidak mungkin dilepaskan. Demikian pula apabila kita menyelidiki masyarakat, kita sendiri adalah sebagian dari struktur masyarakat.

Pandangan hidupnya yang jauh ke depan, dapat pula diikuti pada waktu beliau mengemukakan pembahasan mengenai pembangunan di negara-negara jajahan, yang diungkapkan sebagai pidato sambutan pada Musyawarah Kerja Dinas Pertanian di Kaliurang, 23 - 25 November 1964, sebagai berikut :

Kalau dalam jaman penjajahan, perguruan pertanian rendah pada umumnya kurang memuaskan, sesungguhnya hal ini tidak mengherankan. Seperti juga tidak mengherankan, bahwa bekas murid sekolah tehnik (rendah) jarang mengetrapkan pelajarannya dengan menjadi tukang, melainkan terbukti hanya dapat bekerja sebagai juru gambar (peta-peta atau rencana bangunan di kantor-kantor).

Apakah sebabnya demikian ? Oleh karena dalam suatu "koloni" tidak mungkin ada pertumbuhan yang harmonis. Perkembangan perindustrian, baik di koloni Inggris, yang kemudian menjadi Amerika Utara Serikat, maupun di India ataupun di Indonesia, selama si penjajah berkuasa, industrialisasi selalu ditekan. Perkapalan di monopolisir, perdagangan dikuasai oleh fihak yang menekan perkembangan perdagangan penduduk asli.

Selama hidup, beliau banyak mengemukakan gagasan-gagasan, baik secara lisan dalam kuliah-kuliah dan pertemuan-pertemuan, maupun juga secara tertulis. Untuk yang secara lisan, mungkin hanya sebagian dari-pada kita ini yang dapat ingat.

Secara tertulis sekarang ini telah terkumpul 69 naskah tertulis Prof. Iso Reksohadiprodjo. Tulisan-tulisan itu dikelompokkan dalam 5 bidang, yaitu : (a) penyuluhan pertanian, (b) pembangunan masyarakat desa, (c) pengawetan tanah, (d) pengairan dan (e) bidang pangan.

Dari aneka ragam tulisan itu, dapat dibaca secara jelas dasar-dasar pengembangan ekonomi pertanian di Indonesia yang dapat ditempuh dan perlu dikembangkan bagi masa mendatang.

Adalah menjadi tugas kita bersama untuk memperingati Prof. Iso dengan tekad melanjutkan dan memperkuat garis-garis yang telah ditandakan oleh beliau, agar lebih besar manfaatnya bagi pembangunan Indonesia dan bagi pengembangan profesi ekonomi pertanian. Dalam kaitan itu, ingin saya menyarankan beberapa pendekatan yang kiranya perlu dikembangkan bagi pengalaman profesi ekonomi pertanian untuk pemecahan masalah-masalah pembangunan pertanian dewasa ini di Indonesia.

Ada 5 pendekatan yang kiranya perlu kita perhatikan, yaitu : (a) pendekatan historis, (b) pendekatan komparatif, (c) pendekatan komprehensif, (d) pendekatan struktural dialektis, dan (e) pendekatan dengan orientasi kebijaksanaan.

Dengan pendekatan historis, seperti telah berulang-ulang ditandakan oleh Prof. Iso, kita perlu meletakkan setiap problema ekonomi pertanian yang dihadapi dalam perspektif sejarah Indonesia, khususnya yang menyangkut perkembangan pertanian dan pedesaan. Pemecahan masalah Indonesia harus berakar pada kenyataan-kenyataan di Indonesia. Kenyataan-kenyataan itu hanya bisa digali dengan pendekatan historis. Apalagi mengingat bahwa pertanian di Indonesia telah lahir dan berkembang sejak berabad-abad yang lampau.

Dengan pendekatan komparatif dimaksudkan bahwa kita harus bisa meletakkan masalah-masalah ekonomi pertanian dalam kerangka dasar teori-teori yang universal dan berlaku di dunia ini. Ini berarti pemecahan masalah ekonomi pertanian di Indonesia harus dapat dibandingkan dan dibahas dalam kerangka perkembangannya di negara-negara lain, baik dalam tingkat perkembangan yang sama, maupun dalam tingkat perkembangan yang lebih lanjut, untuk menarik pelajaran yang diperlukan.

Dengan pendekatan komprehensif dimaksudkan bahwa pemecahan masalah-masalah ekonomi pertanian tidak bisa dipisah-pisahkan dari kaitannya dengan masalah-masalah sosial yang lain, bahkan juga dengan problema nasional secara keseluruhan. Penelitian-penelitian ekonomi pertanian seyogyanya mengembangkan pendekatan multi-disiplin untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh dari problema yang dihadapi.

Dari pengamatan masalah-masalah pembangunan pertanian selama ini, diketahui bersama bahwa masalah struktural merupakan inti dari problema pengembangan pertanian. Karena itu, diperlukan pendekatan struktural-dialektis yang mengkaji masalah-masalah kaitan dan ketergantungan (interdependency dan conflict) antara si kaya dan si miskin, antara pemilik tanah dan penyakap, antara perkebunan besar dan petani kecil dan antara desa yang maju dan desa yang terbelakang. Pendekatan-pendekatan struktural-dialektis ini amat relevan untuk mendapatkan jawaban guna memecahkan masalah perataan yang dalam Pelita III dan seterusnya, kita hadapi bersama.

Pendekatan atas dasar orientasi kebijaksanaan perlu menjadi pedoman pokok di dalam mengarahkan pengembangan profesi ekonomi pertanian. Profesi ekonomi pertanian harus berkembang menjadi ilmu yang efisien pengalamannya bagi pemecahan masalah-masalah pembangunan. Arah pengembangan profesi ekonomi pertanian dalam dasawarsa mendatang harus dibimbing oleh masalah-masalah pembangunan pertanian yang menjadi tantangan pengembangannya. Dengan adanya kelangkaan tenaga profesi serta belum berkembangnya peralatan ilmu ekonomi pertanian yang cukup memadai, maka akan amat mahal apabila pengembangan profesi hanya dibimbing oleh persoalan ilmiah metodologis belaka. Justru dalam alam kelangkaan itulah, orientasi pengembangan profesi kepada masalah-masalah kebijaksanaan dan pembangunan akan memberikan dasar-dasar pengembangan yang efektif dan berguna bagi angkatan mendatang.

Saudara-saudara sekalian;

Ke lima pendekatan yang saya sarankan tadi mudah-mudahan dapat membantu kita semua mengembangkan landasan yang telah diletakkan oleh Prof. Iso Reksohadiprodjo guna pengembangan profesi ekonomi pertanian di negara kita ini.

Semoga Tuhan beserta kita dan melimpahkan Rakhmat-Nya agar kita mampu mengembangkan profesi kita dengan tangguh demi kepentingan Nusa dan Bangsa Indonesia. Sekian dan terima kasih.

